

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak

Eri Subaeri Ahmad

### ABSTRAK

Penelitian dengan judul Akhlakul Karimah dalam Pembentukan Kepribadian Muslim menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan: 1) memperoleh data tentang ajaran akhlakul karimah menurut kitab Akhlak Li Al-Banin; 2) memperoleh data tentang ajaran kepribadian muslim menurut kitab Akhlak Li Al-Banin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis kategori *library research* (penelitian pustaka). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yakni merekam informasi (data) melalui kaji literatur dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Analisis dan interpretasi data menggunakan model umum analisis kualitatif yakni melalui langkah-langkah: 1) penelaahan data, 2) penyortiran (reduksi), 3) pengelompokan data, 4) pemeriksaan keabsahan data. Proses penafsiran data dilakukan setelah tahap pemeriksaan data. Penafsiran data dan penulisan hasil penelitian dengan menggunakan analisis induktif deskriptif. Berdasarkan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) akhlak karimah mencakup beberapa aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap ibu, akhlak terhadap ayah, akhlak terhadap saudara perempuannya, akhlak terhadap saudara laki-lakinya, akhlak terhadap kerabatnya, terhadap kepada pembantunya, akhlak terhadap orang yang menyakitinya, akhlak terhadap tetangganya, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman. 2) Faktor pembentuk kepribadian muslim adalah faktor internal dan eksternal (pendidikan), fitrah, taufik dan hidayah. 3) Kepribadian muslim mempunyai sifat-sifat khusus baik dalam hubungan dengan Allah (Akhlak kepada Allah), hubungan kepada rasul (Akhlak kepada Rasul) maupun hubungannya dengan sesama manusia (akhlak kepada sesama manusia). Akhlakul karimah merupakan implikasi terhadap pembentukan kepribadian muslim yang taat kepada Allah, Rasul, dan keluarga. Disarankan semestinya pendidikan akhlak pada anak-anak dimulai sejak dini, sebelum karangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama; 2) Setiap orang harus membekali dirinya dengan kepribadian muslim tersebut, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Kata Kunci: *akhlak, kepribadian, al banin*

### PENDAHULUAN

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT.

Pendidikan akhlak diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Akhlak merupakan materi yang dominan dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merujuk pada Al-Quran sebagai referensi pokok bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak adalah ajaran Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang (Aly & Munzier, 2000: 89).

Akhlak Islam adalah sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan. Sumber pokok akhlak adalah Al-Quran dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri (Mustofa, 1997: 149). Rasulullah SAW adalah pribadi teladan bagi akhlak muslim seperti dinyatakan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...*”  
(QS. Al-Ahzab. (Q.S. Al-Ahzhab: 21)

Segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya bermaksud untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak Islami dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Rasulullah SAW bersabda:

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

أكثر ما يدخل الناس الجنة تقوى الله و حسن الخلق اكمل المؤمن ايمانا أحسنهم خلقا انّ المؤمن ليدرك بحسن خلقه  
درجة الصائم القائم

*Artinya: Yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan Akhlak yang baik. Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Sesungguhnya orang mukmin itu dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang puasa dan shalat sunnah (Baradja, 1991: 5).*

Manusia dengan demikian perlu menghias diri dengan akhlakul karimah sebagai tujuan dalam hidup. Ulwan menyatakan, sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena akhlak merupakan undang-undang atau norma-norma yang mengatur etika bersosial. Sedangkan agama itu sendiri merupakan ruh bagi akhlakul karimah (Ulwan, 1976: 178).

Akhlak, secara etimologis jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) “berasal dari bahasa Arab yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at (Al-Gazali, 1988: 11). Menurut Miskawaih karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, pertama yang alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Jenis yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Keadaan ini awalnya terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter (Miskawaih, 1994: 56).

Akhlak diartikan Al-Ghazali sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

*Artinya: Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan*

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

(kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 52).

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat: 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa; 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah (Zainudin, 1991: 102-102).

Akhlak menurut istilah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawaih, 1994: 60). Akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Tatapangarsa, 1990: 16).

Pengertian akhlak dapat disimpulkan yakni sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, tidak dibuat-buat. Perbuatan tersebut merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Akhlak bersifat spontan, konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau perangai yang mulia. Akhlak karimah bisa diartikan perbuatan baik yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak karimah (Nata, 2000: 7).

Para ulama-ulama Islam sudah memulai pendidikan akhlaknya sejak kecil, pada usia dini. Mempersiapkan diri untuk berakhlak mulia sejak dini merupakan nilai plus baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan akhlak muslim yang berkepribadian Islami.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama atau kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uhbiyati, 1998: 9). Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmani berlangsung secara bertahap. Sebab suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai jika berlangsung

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

melaui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987: 10).

Diungkapkan Allport pengertian kepribadian atau *personality* adalah, *personality is the dinamic organization within individual of those psycho-physical system that determine the individual his unique adjusment to the environment*. (kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisis yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya) (Harlock, 524). Najati mendefinisikan kepribadian sabagai organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya (Najati, 1985: 250).

Kepribadian berdasarkan dua pengertian tersebut mengandung arti bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa raga dalam ciri individu yang membentuk karakteristik/ciri khas yang unik yang mewujud di dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya. Dilihat dari perspektif Islam, kepribadian muslim adalah ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya (Jalaaluddin & Said, 1994: 92). Perilaku lahiriah maupun batiniah tersebut bersifat positif dan konstruktif yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Arifin, 1993: 173).

Marimba menjelaskan bahwa kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya (Marimba, 1989: 68). Ahmadi & Uhbiyati mendefinisikan kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 111). Sejatinya kepribadian muslim berkecenderungan kepada pengabdian diri dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT baik sikap lahiriah maupun batiniahnya segala niat amal perbuatannya hanyalah karena Allah dan memang dalam pengawasan Allah.

Pendidikan akhlak sebagai proses penting dalam pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran dan hadits terhadap anak-anak bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna. Proses pembentukan kepribadian muslim melalui berbagai tahap. Ramayulis membagi proses pembentukan kepribadian muslim dengan dua kategori yaitu pembentukan kepribadian kemanusiaan dan kepribadian samawi (Ramayulis, 1994: 95).

Kitab Li Al-Banin merupakan karya Syekh Umar Ahmad Baradja yang menjadi salah satu bahan rujukan pembentukan kepribadian muslim. Kitab tersebut memberikan dasar pemahaman tentang akhlakul karimah dalam pembentukan kepribadian muslim. Baradja dalam

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Kitab Li Al-Banin menjelaskan hakikat dari akhlakul karimah. Menurut Baradja akhlak karimah adalah perbuatan baik yang dilakukan dari kecil agar semua orang mencintainya di waktu besarnya, Allah meridhoinya, keluarga menyayanginya dan semua orang menyukainya. Layaknya Baginda Rasulullah SAW yang sudah dikenal kejujurannya dari kecil hingga disebut Al-Amin. Lalu Menjauhi perbuatan buruk walaupun itu perbuatan yang hukumnya makruh.

Kajian Kitab Li Al-Banin relevan dengan persoalan pembentukan karakter/kepribadian umat dewasa, lebih khusus bangsa Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan (dekadensi) moral. Fenomena sosial seperti maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, pembunuhan, pencabulan, dan kemerosotan moral lainnya menjadi alasan pentingnya pendidikan akhlak bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Sebab itu, Pengkajian Kitab Li Al-Banin diperlukan untuk mendapatkan pandangan atau ajaran tentang pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Penelitian dengan judul Akhlakul Karimah Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin untuk menjawab dua permasalahan pokok yaitu: 1) Bagaimana tinjauan Kitab Akhlak Li Al-Banin tentang aspek-aspek akhlakul karimah sebagai materi pokok pendidikan Islam? 2) Bagaimana tinjauan Kitab Akhlak Li Al-Banin tentang ajaran akhlakul karimah dalam pembentukan kepribadian muslim?

## METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk: 1) memperoleh data tentang ajaran akhlakul karimah menurut kitab Akhlak Li Al-Banin; 2) memperoleh data tentang ajaran kepribadian muslim menurut kitab Akhlak Li Al-Banin. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Peneliti berusaha menggambarkan secara deskriptif induktif topik-topik dan konsep-konsep akhlakul karimah menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi. Data primer mencakup data yang termuat pada sumber pokok penelitian yakni Kitab Akhlak Li Al-Banin. Data sekunder diambil dari rujukan literatur yang relevan dengan pokok masalah penelitian sebagai sumber analisis data.

Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan cara umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 247). Analisis data melalui tahap 1) penelaahan data, 2) penyortiran (reduksi), 3) pengelompokan data, 4) pemeriksaan keabsahan data. Proses penafsiran data dilakukan setelah tahap pemeriksaan data. Penafsiran data dan penulisan hasil penelitian dengan menggunakan analisis induktif deskriptif.

Penelaahan data dengan metode *content analysis* dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

dengan buku yang lain, dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai ke mampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu (Soejono & Abdurrahman, 1999: 14).

Teknik pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan untuk menghindari kesalahan data yang akan dianalisis. Keabsahan data merujuk pada 4 kriteria yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confitmability*) (Moleong, 2010: 324).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### 1) Aspek-Aspek Akhlakul Karimah Menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin

Baradja memberikan definisi awal terminologi akhlak. Baradja mengatakan, akhlak karimah adalah perbuatan baik yang dilakukan dari kecil agar semua orang mencintainya di waktu besarnya, Allah meridhoinya, keluarga menyayanginya dan semua orang menyukainya. Layaknya Baginda Rasulullah SAW yang sudah dikenal kejujurannya dari kecil hingga disebut Al-Amin. Lalu Menjauhi perbuatan buruk walaupun itu perbuatan yang hukumnya makruh (Baradja, 1991: 4).

Menurut Baradja termasuk berakhlak karimah apabila seorang anak menghormati kedua orang tuanya, guru-gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan semua orang yang lebih tua darinya. Menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil dan semua orang yang lebih kecil darinya. Dia juga selalu jujur dalam perkataannya, tolong-menolong terhadap sesama, sabar atas musibah yang menimpanya, tidak bertengkar dengan teman-temannya dan tidak meninggikan suaranya apabila beerbicara ataupun tertawa.

Akhlak karimah menurut Baradja mencakup beberapa aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap ibu, akhlak terhadap ayah, akhlak terhadap saudara perempuannya, akhlak terhadap saudara laki-lakinya, akhlak terhadap kerabatnya, dan terhadap kepada pembantunya, selain akhlak kepada orang lain beliau juga menganjurkan untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu dengan cara beradab sesuai yang diperintahkan agama, di antaranya, adab makan, adab duduk, adab berbicara, adab berpakaian.

#### 2) Akhlakul Karimah Sebagai Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin

Kepribadian muslim menggambarkan pribadi yang memiliki akhlak kepada Allah SWT antara lain: cinta dan ikhlas kepada-Nya; berbaik sangka kepada-Nya; rela atas qadar dan

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

qadha-Nya; bersyukur atas nikmat-Nya; bertawakal kepada-Nya; senantiasa mengingat-Nya; memikirkan keindahan ciptaan-Nya; serta melaksanakan apa-apa yang disuruh-Nya.

Akhlik kepada Allah salah satunya dalam bentuk sikap taat kepada Allah. Setiap muslim diwajibkan untuk beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah berarti taat atau patuh dalam mengikuti segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taat menurut bahasa adalah senantiasa menurut (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya). Menurut istilah, taat kepada Allah artinya senantiasa melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Mentaati Allah menghendaki mendahulukan nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah atas pikiran manusia, walaupun betapa tinggi kecerdasan dan kedudukan mereka dalam falsafah dan hikmat. Tegasnya, mendahulukan amal dan kalam-Nya dan kalam Rasul-Nya atas segala rupa pendapat manusia, walaupun sangat tinggi derajat ijtihad manusia itu telah sangat kukuh adat mengerjakan. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan (keselamatan) pada hari kemudian...(Q.S Al-Mumtahanah: 6)*

Sifat orang yang memiliki kepribadian muslim adalah orang yang memiliki akhlak kepada Rasulullah SAW. Hal ini bisa diartikan pula taat kepada Rasul. Menaati Rasul ialah berpegang kepada agama yang telah didatangkan Rasulullah Muhammad SAW. Bersikap menerima dengan patuh dan tunduk kepada segala yang Rasulullah sampaikan. Mengikuti sunnahnya meneladani hidup dan perbuatannya, baik dalam damai maupun dalam perang dan berusaha menyebar dan mengembangkan agama dan jiwa agama ke dalam jiwa manusia, agar semua mereka paham dan yakin bahwa orang yang mendapat hidayat dan pertolongan ilahi, hanyalah orang yang beragama dengan agama yang dibawa oleh Muhammad SAW. Firman Allah SW.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)*

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Menurut Al-Maraghi, bahwa ayat di atas mengandung maksud, sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian. Seandainya kalian mencontoh Rasulullah SAW dalam amal perbuatannya. Dan hendaklah kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan adzab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanyalah amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah itu akan membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan Rasul-Nya (Al-Maraghi, 1973: 65).

Dalam ayat lain, Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

*Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk menjadi cahaya yang menerangi (Q.S. Al-Ahzab: 45-46)*

## HASIL PEMBAHASAN

### 1) Aspek-Aspek Akhlakul Karimah Menurut Kitab Akhlak Li Al-Banin

Baradja menguraikan akhlakul karimah ke dalam 11 jenis (aspek). Berikut kesebelas jenis akhlakul karimah menurut Umar Ahmad Baradja.

#### a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang khalik. Manusia harus berakhlak kepada Allah karena Allah telah menciptakannya dengan bentuk yang paling sempurna. Manusia diberikan dua buah mata untuk melihat segala sesuatu dengan keduanya, dua buah telinga untuk mendengar segala suara dengan keduanya, lisan untuk berbicara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan dengan keduanya, dan akal yang mana kita dapat mengetahui yang buruk dan yang baik, memberikan nikmat berupa kesehatan jasmani dan rohani.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Oleh karena itu manusia wajib mengagungi Allah dan juga mencintai-Nya. Bersyukur atas segala nikmat-Nya dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga mengagungi seluruh malaikat-Nya, para Rasul-Nya, para Nabi-Nya, dan hamba-hambanya yang sholeh karena Allah mencintainya. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman mengatakan kepada anak-anaknya untuk memberikan pelajaran: Hai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah suatu kesalahan besar (Q.S. Luqman: 13).*

## b) Akhlak Terhadap Nabi Muhammad SAW

Diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengagungi Nabi Muhammad SAW dan mengisi hatinya dengan kecintaan terhadapnya. Kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW melebihi cinta terhadap kedua orang tua ataupun diri sendiri. Sebab, Rasulullah yang mengajarkan agama Islam, mengenalkan Allah SWT. Seorang mukmin melalui Rasulullah mampu membedakan mana yang halal dan yang haram. Kecintaan terhadap Rasulullah juga karena Allah SWT amat mencintai-Nya dan menjadikannya sebagai manusia yang paling utama, suri teladan akhlak dan perilaku.

## c) Akhlak Terhadap Ibu

Ibu bersusah payah, letih mendidik, dan memberikan cintan yang besar untuk anak-anaknya. Jasa Ibu tidak bisa untuk dibalas. Sudah seharusnya seorang muslim melakukan sesuatu yang bisa membuatnya bahagia, maka hendaknya mematuhi segala perintahnya dengan penuh kecintaan dan rasa hormat. Melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya, selalu tersenyum di depannya, menyalaminya setiap hari, mendoakannya semoga dipanjangkan umurnya, dan selalu diberi kesehatan.

## d) Akhlak Terhadap Ayah

Selayaknya seorang muslim berperilaku terhadap ayah sebagaimana berperilaku terhadap ibu. Menjalani segala perintahnya dan mendengarkan segala nasihatnya. Seorang ayah tidak mungkin menyuruh sesuatu melainkan dengan yang bermanfaat. Tidak mungkin melarang kecuali itu membahayakan. Janganlah membebani dengan semua permintaan. Apabila kedua orang tua ridho maka Allah pun ridho, sehingga hidup bahagia di dunia dan di akhirat dapat diraih.

## e) Akhlak Terhadap Saudara

# Mimbar Kampus

**Jurnal Pendidikan & Agama Islam**

**ISSN 1411-7673**

Saudara merupakan orang yang paling dekat setelah kedua orang tua. Apabila menginginkan ayah dan ibu menyenangi kita, maka kita harus berperilaku yang baik terhadap mereka, dengan cara menghormati kakak-kakak kita, dan cintailah keduanya dengan sebuah cinta yang benar, ikuti nasihatnya. Terhadap adik-adik kita, kita harus menyayangi dan mencintainya. Jangan menyakiti keduanya dengan sebuah pukulan, celaan ataupun menjahilinya. Sebaliknya kita harus berbuat baik, selalu bersabar dan mengalah karena inilah yang dapat membuat kedua orang tua kita senang dan juga mendapatkan keridhoannya. Jangan terlalu sering bercanda, karena itu penyebab pertengkaran dan perpecahan.

## f) Akhlak Terhadap Kerabatnya

Seorang anak yang baik harus menghormati kerabatnya seperti kakek, nenek, paman/bibi dari pihak ayah atau ibu. Mencintai mereka karena mereka mencintainya juga, dan mereka mencintai kedua orang tuanya. Kita harus menghormati mereka seperti menghormati kedua orang tua kita, dengan cara menjalankan segala perintahnya, dan mengunjungi mereka sewaktu-waktu khususnya ketika hari raya. Apabila salah satu di antara mereka jatuh sakit, ada yang melahirkan, kembalinya dari perjalanan, kita juga hendaknya ikut senang di waktu mereka berbahagia, dan bersedih ketika mereka berduka. Jangan berperilaku buruk terhadap salah satu di antara mereka karena itu sesuatu yang dibenci Allah dan kedua orang tua kita. Seorang anak yang berbuat baik terhadap kerabatnya, dia akan hidup dengan nyaman, dan Allah akan membanyakkan rezekinya, dan memanjangkan umurnya.

## g) Akhlak terhadap Pembantunya

Wajib bagi kita untuk menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantunya. Apabila kita menyuruh mereka untuk mengerjakan sesuatu, maka bicaralah dengan ucapan yang lembut, jangan membentak dan menyakitinya ataupun bersikap sombong kepadanya. Jika dia membuat kesalahan peringatkan ia akan kesalahannya dengan cara yang bersahabat dan lemah lembut.

## h) Adab Makan

Umar Ahmad Baradja mengajarkan hendaklah makan dan minum dengan menggunakan adab yang baik. Misalnya, membaca basmallah sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengan, tidak memulai makan sebelum orang lain memulai, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaian dengan makanan.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## i) Adab Berpakaian

Umar Ahmad Baradja mengajarkan untuk menutup aurat sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Memakai pakaian yang layak dan rapi, jangan memakai pakaian menyerupai perempuan bagi laki-laki, sebaliknya bagi perempuan janganlah memakai pakaian menyerupai laki-laki. Jangan memakai pakaian yang mencolok atau terlalu mewah. Kita juga tidak dianjurkan untuk gemar berhias, mengejar kesenangan, kemewahan dan pemborosan. Perbuatan tersebut akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa kita nanti, misalnya kurang memiliki sikap sabar, tabah dan tahan menderita.

## j) Adab Duduk

Umar Ahmad Baradja menyatakan, seseorang dikatakan beradab atau tidak dapat diketahui dari gerakan-gerakan dan diamnya. Hendaklah kita duduk dengan duduk yang baik, tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelahnya lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu (topang dagu) dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya. Sebab yang demikian itu menandakan kemalasan. Hendaklah untuk tidak meludah pada tempat yang bukan semestinya, tidak menguap dan membuang ingus di hadapan orang lain, dan tidak membelakangi orang lain.

## k) Adab Berbicara

Kita harus menjaga perkataan dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memaki dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak karimah sangat komprehensif. Akhlak karimah itu sangat sempurna dan semua orang harus berusaha menerapkannya dalam kehidupannya. Segala perbuatan yang diperintahkan Allah, kemudian dilaksanakan oleh manusia, akibatnya adalah untuk manusia itu sendiri. Manusia yang melakukan berbagai perbuatan baik yang diperintahkan Allah akan mendapatkan keberuntungan yang besar baik di dunia maupun di akhirat.

## 2) Akhlakul Karimah Sebagai Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut

### Kitab Akhlak Li Al-Banin

Pembinaan kepribadian adalah dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang disatupadukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Segala pengalaman melalui pemberian pembiasaan, latihan, anjuran dan larangan, serta penjelasan dan pengertian tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, serta contoh tindakan, sikap, pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur).

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Marimba menyatakan kepribadian dibentuk melalui pendidikan. Proses pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 19). Pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak karimah, bertaqwa, berilmu pengetahuan yang berguna bagi diri, masyarakat, dan bangsanya.

Muslim kamil atau muslim yang sempurna ialah seorang yang terpelajar, menaati Allah dan Rasul-Nya, mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak menyakiti hati keluarga dan tetangganya, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak dengki dan berusaha terus agar ia bersifat seorang yang adil dalam putusannya, tidak hanya mengingat yang buruk tetapi melupakan kebaikan-kebaikan orang, tahan menderita dan tidak pusing dengan kepahitan-kepahitan hidup; rela mati karena itu sudah merupakan qadar, beramal buat dunia seakan-akan ia akan hidup selamanya dan beramal buat akhirat se-akan-akan ia akan mati besok pagi; suka kembali kepada kebenaran dan membangkang terhadap sesuatu yang bathil, menghormati agama dan bekerja buat agama serta memuliakan pula ulama-ulama dan melayani mereka itu dengan segala keikhlasan dan penghormatan.

Pembentukan kepribadian secara umum dipengaruhi tiga faktor yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1989: 238). Islam melihat ada lagi faktor lain yang penting dalam pembentukan kepribadian yaitu faktor spiritual atau yang dikenal dengan istilah fitrah. Nabi SAW bersabda:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

*Artinya: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi (H.R. Muslim).*

Fitrah adalah kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar ke Islaman, karena fitrah manusia itu adalah mengenal Tuhan dan percaya kepada-Nya (Arifin, 1993: 161). Tujuan hidup manusia adalah mengenal Tuhan dan pengenalan yang sempurna adalah dicapai di akhirat, karena di sana untuk mengenal Tuhan tidak ada hambatan lagi. Dan ini merupakan kebahagiaan hidup yang ingin dicapai manusia, yaitu perjumpaan dengan Allah di akhirat kelak.

Faktor spiritual lainnya yakni taufik. Menurut Al-Ghazali taufik adalah kesesuaian kehendak dan perbuatan manusia dengan qadha dan qadar Tuhan, dalam arti yang baik yaitu semacam pemeliharaan dari Tuhan yang mengarahkan manusia kepada yang baik. (Arifin, 1993: 161).

Di dalam taufik terdapat unsur hidayah yaitu prinsip kebaikan. Al-Ghazali membagi hidayah pada tiga tingkatan. *Pertama* adalah pengetahuan tentang yang baik atau yang

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

buruk melalui Rasul. *Kedua*, pengetahuan yang baik atau yang buruk diberikan Tuhan kepada manusia dalam situasi tertentu sebagai akibat peningkatan ilmu dan amal baiknya. *Ketiga*, pengetahuan tentang baik atau buruk yang diperoleh melalui nur yang tidak dapat dijangkau oleh akal (Nasution, 1988: 140).

## 1. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang minat remaja shalat berjamaah disimpulkan: 1) akhlak karimah mencakup beberapa aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap ibu, akhlak terhadap ayah, akhlak terhadap saudara perempuannya, akhlak terhadap saudara laki-lakinya, akhlak terhadap kerabatnya, terhadap kepada pembantunya, akhlak terhadap orang yang menyakitinya, akhlak terhadap tetangganya, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman. 2) Faktor pembentuk kepribadian muslim adalah faktor internal dan eksternal (pendidikan), fitrah, taufik dan hidayah. 3) Kepribadian muslim mempunyai sifat-sifat khusus baik dalam hubungan dengan Allah (Akhlak kepada Allah), hubungan kepada rasul (Akhlak kepada Rasul) maupun hubungannya dengan sesama manusia (akhlak kepada sesama manusia). Akhlakul karimah merupakan implikasi terhadap pembentukan kepribadian muslim yang taat kepada Allah, Rasul, dan keluarga.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan: 1) Mengingat pentingnya akhlakul karimah dalam pembentukan kepribadian anak, maka semestinya pendidikan akhlak pada anak-anak dimulai sejak dini, sebelum karangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama; 2) Kepribadian muslim adalah kepribadian yang istimewa, tinggi dan suci karena dari sinilah lahir masyarakat yang unik, istimewa, terdidik dan bertaqwa. Oleh karena itu setiap orang harus membekali dirinya dengan kepribadian muslim tersebut, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

## 2. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Frika Agung Insani.
- Al-Ghazali. 1986. *Ihya Al-Ghazali*. Jakarta: CV. Faizin.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baradja, Umar Ahmad. 2009. *Akhlak Lil Banin*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Darul Kitabi Juz II.
- Jalaaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan pemikirannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miskawaih, Ibnu. 1998. *Tahzibul Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Maraghi, Mushtafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1988. *Manusia menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Najati, M. Ustman. 1985. *Al-Qur'an wa Ilmu Al-Nafs*. Bandung: Pustaka.